

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS II SMA
MUHAMMADIYAH 3 JOGJAKARTA**

Karya Tulis Ilmiah

Untuk memenuhi syarat memperoleh derajat

Sarjana Keperawatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



NIA KURNIAWATI

2004 032 0002

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN FAKULTAS KEDOKTERAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2008

LEMBAR PENGESAHAN

Karya Tulis Ilmiah

**HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN
KENAKALAN REMAJA PADA KELAS II SMA MUHAMMADIYAH 3
YOGYAKARTA**

Telah diseminarkan dan diujikan pada tanggal:

8 November 2008

Oleh :

Nia Kurniawati

2004 032 0002

Penguji:

Suharsono, MN.

(.....)

Shanti Wardaningsih, M.Kep, Sp.J

(.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Kedokteran

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

(dr. H. Erwin santosa, Sp. A., M. Kes)

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat dan karuniaNya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah dengan judul ” **HUBUNGAN ANTARA KECERDASAN EMOSIONAL DENGAN KENAKALAN REMAJA PADA SISWA KELAS II SMA MUHAMMADIYAH 3 YOGYAKARTA**”. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw, serta keluarga dan para sahabat yang telah mendampingi beliau dalam menyampaikan seruan Allah SWT.

Dalam penulisan karya tulis ilmiah ini banyak pihak yang telah membantu, baik sumbangan pikiran, tenaga, semangat dan dukungan hingga akhirnya terbentuklah karya tulis ini. Sebagai bentuk penghargaan, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. dr. H. Erwin Santosa, Sp. A., M. Kes, selaku dekan Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
2. Uswatun Khasanah, S. Kep., MNS, selaku Ketua Program Studi Ilmu Keperawatan yang telah memberikan persetujuan permohonan ijin penyusunan karya tulis ilmiah ini.
3. Suharsono, MNS selaku dosen pembimbing yang dengan sabar, arif dan bijaksana memberikan bimbingan dan bantuan pemikiran yang sangat berguna dalam penyusunan karya tulis ilmiah ini.
4. Dosen Penguji yang telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan koreksi dan saran terhadap KTI ini.

5. Segenap Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, selaku pengajar yang telah memberikan bekal ilmu selama ini dan semua Staf PSIK UMY yang telah membantu kelancaran dalam penyusunan KTI ini.
6. Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah Pimpinan Daerah Muhammadiyah Yogyakarta (PDM) yang telah membantu dalam mempelancar terlaksananya penyelesaian Karya Tulis ilmiah ini.
7. SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan untuk melakukan uji validitas dan penelitian di lingkungan sekolah ini.
8. Bapak dan Ibu tercinta, yang tak henti-hentinya membeikan doa, kasih sayang dan dukungannya.
9. Mbak Rini, Mas Eko, adikku Halim dan Mas Samsul Huda yang selama ini telah memberikan doa dan semangat dalam penyusunan KTI ini.
10. Sahabat-sahabatku Mbak Marmi, Teh Yani, Rifqoh, Nuning, Septy, Yusi, Lili atas canda, tawa, dukungan serta bantuannya selama ini.
11. Teman-teman PSIK angkatan 2004 atas dukungan semangatnya, terus semangat perjuangan belum berakhir sampai disini.
12. Pihak-pihak lain yang belum tercantum dan telah ikut membantu penulis dalam penyelesaian karya tulis ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan atas kebaikan yang telah diberikan kepada penulis. Penulis menyadari kekurangan dan ketidaksempurnaan karya tulis ini, untuk itu masukan baik saran dan kritik yang membangun dari

pembaca sangat penulis harapkan demi kesempurnaan karya tulis ini. Semoga karya tulis ini bermanfaat bagi pembaca dan menambah wawasan ilmu. Amiiiiin.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, November 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
INTISARI	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
E. Keaslian Penelitian	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
A. Kecerdasan Emosional.....	9
1. Pengertian Kecerdasan Emosional	9
2. Indikator Kecerdasan Emosional.....	10
B. Remaja	14
1. Pengertian Remaja	14
2. Karakteristik Remaja	16

3. Tugas Perkembangan Remaja.....	20
4. Perkembangan Emosi Remaja	21
C. Kenakalan Remaja	23
1. Pengertian Kenakalan Remaja.....	23
2. Teori Kenakalan Remaja... ..	24
3. Tipe Delikueni Remaja	26
4. Wujud Perilaku Delikueni	28
5. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja	32
D. Kerangka Konsep Penelitian	38
E. Hipotesis	39
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	40
A. Jenis Penelitian	40
B. Populasi dan Sampel	40
C. Lokasi dan Waktu Penelitian	41
D. Variabel penelitian.....	41
E. Definisi Operasional	42
F. Instrumen Penelitian	43
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Uji Validitas dan Reliabilitas	46
1. Validitas	46
2. Reliabilitas	47
I. Metode Analisa Data	48
J. Etik Penelitian	49

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Deskripsi Wilayah Penelitian	50
1. Gambaran Lokasi Penelitian.....	50
B. Hasil Penelitian	52
1. Karakteristik Responden.....	52
2. Kecerdasan Emosional.....	53
3. Kenakalan Remaja.....	55
4. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja.....	56
C. Pembahasan	58
1. Kecerdasan Emosional.....	58
2. Kenakalan Remaja.....	59
3. Hubungan Antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja.....	61
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran	65
C. Kelemahan dan Kekuatan	67

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Skor favorable dan Unfavorable Menurut Alternatif Jawaban.....	43
Tabel 2.	Sebaran Item Kuesioner Kecerdasan Emosional.....	44
Tabel 3.	Sebaran Item Kuesioner Kenakalan Remaja.....	45
Tabel 4.	Distribusi Karakteristik Responden.....	52
Table 5.	Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Responden.....	53
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Indikator Kecerdasan Emosional Responden..	54
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja Responden.....	55
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Indikator Kenakalan Remaja Responden.....	55
Tabel 9.	Distribusi Cross table Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Responden.....	56
Tabel 10.	Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja.....	57

Kurniawati. (2008). Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Pembimbing

Suharsono, MN.

INTISARI

Kecerdasan emosional merupakan salah satu cara untuk mencegah agar remaja agar tidak melakukan hal-hal yang negatif dan mendorong remaja untuk melakukan tindakan yang positif. Kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah penelitian non eksperimental dengan pendekatan *Cross Sectional* . Sampel diambil secara purposive sampling yaitu siswa kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebanyak 60 orang. Data dikumpulkan dengan menggunakan kuesioner.. Uji statistic menggunakan Uji *Spearman Rank* dengan taraf signifikansi $p < 0,05$. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Oktober 2008 di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sebagian besar siswa 49 responden (81,7%) dalam kategori sedang, tingkat kenakalan remaja sebagian besar siswa 52 responden (86,7%) dalam kategori rendah. Hasil uji statistic menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta ($p = 0,654$; nilai $p > 0,05$)

Kata Kunci : Kecerdasan emosional, Remaja, Kenakalan Remaja.

Kurniawati. (2008). *The Correlation between Emotional Intelligence and Juvenile Delinquency on Second Class of Muhammadiyah 3 High School of Yogyakarta.*
Student Research Project School of Nursing. Muhammadiyah University of Yogyakarta.

Adviser:

Suharsono, MN.

ABSTRACT

Emotional intelligence as one way to prevent teenagers in order to not doing negative things and to excite teenagers to doing positive things. Juvenile delinquency is criminal behavior or teens mischief, as a social way of phatologic phenomenon at the kids and teenager which caused by a shape of social negligent, so it developed to deviation behavior. The purpose of the research to know the correlation between emotional intelligence with juvenile delinquency on second class of Muhammadiyah 3 High Scholl of Yogyakarta.

The type of the research is non experimental study with cross sectional approach. The researcher use purposive sampling that is the student at the second class of Muhammadiyah 3 High School of Yogyakarta. The respondens in this research is 60 respondens. Data where collected by questioannaire. Data where analyze Spearman Rank Test with significane value $p < 0,05$. This research was conductive on October 2008 in Muhammadiyah 3 High School of Yogyakarta.

The result show that emotional intelligence majority of 49 respondens (81,7%) in middle category, the juvenile delinquency degree of 52 respondens (86,7%) in low category. The result statistic show that Hasil Uji Statistic there is no correlation between emotional intelligence with juvenile delinquency on second class of Muhammadiyah 3 High School of Yogyakarta.

Key Words : *Emotional Intelligence, Teenager, Juvenile Deliquency.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Menurut Goleman (1998), dalam kehidupan manusia kecerdasan emosional mempunyai peran yang besar. Alasan mengapa kecerdasan emosional sangat penting karena merupakan kemampuan untuk memotivasi diri, bertahan menghadapi frustrasi, pengendalian dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berfikir, berempati dan berdoa. Kecerdasan emosi memberikan kontribusi 80% terhadap kesuksesan seseorang, selebihnya peran kecerdasan intelektual yang hanya 20% saja (Nggermanto, 2002).

Kecerdasan emosi meliputi kecakapan pribadi, yaitu adanya kesadaran diri, pengaturan diri, dan motivasi. Pengaturan diri adalah mengelola kondisi, impuls dan sumber daya diri. Apabila seseorang mempunyai pengendalian diri yang baik, maka akan dapat mengelola emosi yang dirasakan dengan baik selain itu juga akan mempunyai keluwesan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang baru. Pengaruh kecerdasan emosional seperti yang ditunjukkan oleh angka presentase yang sangat besar mempengaruhi keberhasilan seseorang, mengubah pandangan lama yang lebih mengutamakan intelligensi atau kecerdasan tinggi. Kecerdasan emosional ini semakin perlu dipahami, dipelajari, dan dimiliki oleh setiap orang mengingat kondisi kehidupan dewasa ini semakin kompleks sehingga dapat memberikan dampak yang tidak baik terhadap kehidupan emosional individu.

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak untuk menjadi dewasa. Periode remaja dikenal sebagai masa “*Storm & stress*”, frustrasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun mengenai cinta dan perasaan tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Yusuf, 2002). Pada masa ini remaja diliputi dengan rasa ragu-ragu, bimbang, serta coba-coba untuk mendapatkan jati diri. Keadaan emosi remaja terdapat pada masa yang labil, karena berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat.

Pengaruh emosi yang masih labil tersebut menyebabkan keadaan emosi remaja tidak stabil. Apabila dalam keadaan senang seorang remaja bisa lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat sedih atau marah bisa bunuh diri atau membunuh orang lain. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai remaja dibanding pikiran yang realistis (Zulkifli, 2002). Dalam masa ini pula remaja kurang mampu dalam setiap penyesuaian diri dengan perubahan yang sedang dialami, biasanya akan menimbulkan berbagai masalah, merasa canggung dan serba salah dalam menjalani kehidupannya.

Menurut Haqani (2004), masalah emosional remaja bisa ditimbulkan oleh berbagai hal salah satunya adalah ketiadaan perhatian orangtua terhadap remaja. Maka seorang remaja akan merasa disingkirkan, tidak diperhatikan atau merasa tidak berharga sama sekali dihadapan orangtua. Tanpa disadari semua perasaan itu akan diekspresikan dengan perilaku yang aneh-aneh, yang orang sering menyebutnya dengan nakal, liar atau menyimpang. Perilaku ini dilakukan oleh

seorang remaja untuk mendapatkan perhatian dari orangtua. Sebagai contoh, seorang remaja akan berbohong atau mencuri untuk mendapatkan keinginannya.

Seorang remaja pastilah tidak lepas dari kehidupan sosial yang terikat oleh suatu kelompok. Kehidupan sosial remaja sangat tertarik pada kelompok sebaya, sehingga tidak jarang orangtua dinomorduakan, hal ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan perhatian, pengertian, dan tidak dihargai di lingkungan keluarga. Dalam kelompok ini remaja akan melampiaskan semua perasaan tertekan yang dirasakan (Zulkifli, 2002).

Apabila kelompok remaja tersebut tidak mendapatkan perhatian atau pengarahan yang baik dari orangtua atau guru, maka akan menimbulkan berbagai hal yang negatif seperti munculnya *gang-gang* nakal seperti *gang* motor Briges dan *gang* Nero yang beranggotakan siswi SMU di kota Pati yang melakukan kekerasan fisik terhadap teman sebaya. Modernisasi juga sangat berpengaruh terhadap kelompok sebaya ini, misalnya lebih cenderung para remaja mengikuti trend masa kini. Contohnya, remaja putra lebih senang mengenakan atribut perempuan seperti anting, kalung dan gelang. Sedangkan remaja putri lebih senang memamerkan auratnya dengan cara memakai baju atau rok yang mini dan ketat. Hal seperti ini bisa menimbulkan tindakan kriminal yang direncanakan dari lawan jenis misalnya pemerkosaan (Haqani, 2004).

Menurut Hawari (1999), kenakalan remaja dipengaruhi oleh tiga faktor yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat. Seorang remaja yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang *broken home* mempunyai resiko mengalami gangguan perilaku yang lebih besar dibandingkan remaja yang dibesarkan dalam lingkungan

keluarga yang harmonis atau sakinah. Kondisi sekolah yang tidak baik bagi remaja akan mengganggu proses belajar sehingga dapat memberikan peluang pada remaja untuk berperilaku menyimpang. Lingkungan sosial yang tidak sehat bagi remaja juga merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk berperilaku menyimpang.

Ketiga faktor tersebut apabila tidak saling mendukung akan menimbulkan masalah bagi remaja karena disetiap faktor mempunyai standar yang berbeda sehingga bisa menimbulkan konflik bagi remaja. Oleh karena itu, bimbingan serta pengawasan dari orangtua, guru dan masyarakat sangatlah penting dengan mengutamakan perhatian, kasih sayang, dengan harapan remaja akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik, agar mampu mengontrol emosi, mengurangi sifat agresif, empati dan tanggung jawab.

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara melakukan wawancara dengan guru BK khusus kelas II, kenakalan yang sering terjadi di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta adalah berupa siswa yang tidak ijin ketika tidak masuk sekolah, siswa putri yang memakai jilbab belum sesuai dengan peraturan sekolah dan bagi siswa putra yang merokok diluar lingkungan sekolah. Akan tetapi oleh karena tiga faktor menurut Hawari (1999) kenakalan lain yang dilakukan oleh para siswa juga bisa muncul diluar lingkungan sekolah. Alasan lain peneliti mengambil tempat penelitian di SMU ini adalah juga karena letaknya yang strategis berada diwilayah kota, modernisasi bisa cepat masuk ke dalam diri remaja yang bisa memungkinkan timbulnya kenakalan remaja.

Bagi dunia keperawatan sendiri, pentingnya mempelajari mengenai kecerdasan emosional dan kenakalan remaja ini maka akan dapat mencegah

terjadinya gangguan perilaku (conduct disorder) yang biasanya terjadi pada remaja. Maka diharapkan dengan adanya penelitian ini, minimal akan mengurangi gangguan perilaku dan dapat mencegah hal tersebut terjadi pada remaja.

B. Rumusan Masalah.

Berdasar latar belakang diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: “ apakah terdapat hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta”.

C. Tujuan Penelitian.

Tujuan umum : untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Tujuan khusus :

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
2. Mengetahui tingkat kenakalan remaja kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
3. Menganalisa hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

D. Manfaat Penelitian.

1. Bagi pengelola pendidikan

Pentingnya mengetahui serta memahami kecerdasan emosional agar lebih mampu memberikan pelayanan kepada siswa lebih baik dan optimal.

2. Bagi Konselor.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan yang bermanfaat dalam menangani siswa serta dapat memberikan sumbangan alternatif bagi konselor dalam meningkatkan kecerdasan emosional siswa untuk memecahkan problematika kenakalan remaja disekolah.

3. Bagi orang tua.

Dapat menambah pengetahuan informasi tentang pentingnya kecerdasan emosi bagi siswa dan sebagai acuan yang utuh terhadap upaya membantu anak dalam proses perkembangannya.

4. Bagi responden.

Dapat memberikan manfaat bagi responden dalam menambah pengetahuan dan kemampuan tentang bagaimana cara bergaul yang cerdas secara emosional.

5. Bagi manfaat teoritis.

Dapat memberikan sumbangan dalam bidang ilmiah bagi ilmu keperawatan khususnya keperawatan jiwa, serta dapat memberikan sumbangan dalam bidang pendidikan, khususnya dalam bidang bimbingan konseling sebagai upaya pelayanan bimbingan konseling disekolah.

E. Keaslian Penelitian.

Penelitian terkait mengenai kecerdasan emosi dan kenakalan remaja telah dilakukan oleh beberapa orang. Penelitian yang dilakukan oleh Suryaningtyas, *Kenakalan Remaja (Studi Deskriptif Bentuk-Bentuk Perilaku Nakal Remaja Pada SMK Islam I Blitar)* pada bulan Mei tahun 2007. Penelitian dilakukan dengan pendekatan kuantitatif dengan metode survei. Pengambilan sampel menggunakan systemic random sampling. Tehnik pengambilan data yang digunakan yaitu dengan wawancara terstruktur atau kuesioner. Hasil dari penelitian ini bentuk kenakalan remaja yang ditemukan adalah berbohong, mencuri, membolos, kabur dari rumah, keluyuran, memiliki dan membawa senjata tajam, bergaul dengan teman yang memberikan pengaruh buruk, berpesta-pora, membaca dan memiliki buku porno, berkata-kata dan berpakaian seronok, meminum-minuman beralkohol, penipuan, seks bebas, pencurian, tawuran, pembunuhan, penganiayaan dan terlibat dalam tindakan pelacuran. Faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku nakal dalam penelitian ini adalah faktor keluarga, sekolah, teman sepermainan serta lingkungan tempat tinggal responden.

Kecerdasan Emosi Remaja Anak Tunggal Dalam Menjalinkan Hubungan dengan Orangtua pada bulan Juni tahun 2008 oleh Dewi. Penelitian ini berupa pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus instrinsik. Prosedur pemilihan subyek yang dilakukan adalah model pemilihan tipikal, yaitu subyek yang diambil dianggap mewakili kelompok normal. Pengumpulan data yaitu dengan wawancara

dengan responden. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja anak tunggal memiliki kecerdasan emosi yang bagus, hal ini ditunjukkan dalam setiap dimensi kecerdasan emosi, dimana remaja anak tunggal memiliki ketrampilan dasar emosi yang baik, yakni dalam hal ini mengenali emosinya.

Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan sepertinya belum ada yang mencoba untuk mencari hubungan antara kecerdasan emosi dengan kenakalan remaja, dengan demikian peneliti menjamin keaslian penelitian ini dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional pertama kali diperkenalkan oleh Salovey dan Mayer pada tahun 1990. Menurut Salovey dan Mayer dalam Nggermanto (2002) Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan, meraih dan membangkitkan perasaan untuk membantu pikiran untuk memahami perasaan dan maknanya, dan mengendalikan perasaan secara mendalam sehingga membantu perkembangan emosi dan intelektual. Namun istilah kecerdasan emosional baru dikenal secara meluas pada pertengahan tahun sembilan puluhan dengan diterbitkannya buku “Emotional Intelligence” oleh Goleman pada tahun 1995.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman dalam Nggermanto, 2002). Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari.

Seseorang dikatakan tidak cerdas secara emosional dapat digambarkan bahwa orang tersebut tidak mampu memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaannya dengan benar dan tepat atau mengabaikan potensi perasaannya, maka seseorang dipastikan gagal dalam menjalankan aktifitas dan peran pada kehidupannya. Karena menurut Goleman (dalam Nggermanto, 2002), kecerdasan emosional memberikan kontribusi lebih besar yaitu 80% terhadap kesuksesan seseorang dalam kehidupannya. Kesuksesan ini tidak lepas dari unsur-unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosional seperti tingkat kesadaran diri, kepercayaan diri, menangani perasaan, memotivasi diri, berempati dan kemampuan melakukan dengan orang lain secara optimal.

Kemampuan dalam memahami perasaan pada diri dan orang lain, mengelola dan mengendalikan perasaan tersebut tidaklah mudah, apalagi siswa masih dalam proses pertumbuhan dan perkembangan fisik serta mental. Dalam hal ini tidak jarang siswa keliru atau tidak mampu dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya karena pengaruh proses perkembangan disamping kurangnya pengetahuan dan pengalaman, dapat mengakibatkan siswa gagal dalam mengembangkan perilaku sehat dan tepat atau tidak cerdas secara emosional. Untuk mengetahui perilaku sehat dan tepat atau remaja yang cerdas emosional, sangat perlu dipahami unsur-unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosional.

2. Indikator Kecerdasan Emosional

Menurut Bar-on dalam Stein & Book, (2002) ada lima unsur yang membentuk atau indikator kecerdasan emosional yaitu :

- a. Intrapribadi adalah kemampuan untuk mengenal dan mengendalikan diri sendiri seperti kesadaran diri dan kemandirian.
- b. Antarpribadi adalah keterampilan bergaul dengan orang lain seperti terbuka, menerima dan tanggung jawab sosial.
- c. Penyesuaian diri berkaitan dengan kemampuan untuk bersikap lentur, realistis dan fleksibel dalam menghadapi masalah.
- d. Pengendalian stres adalah kemampuan bertahan dalam menghadapi stres seperti tegar terhadap konflik emosi dan pengendalian impuls seperti kemampuan untuk menahan atau menunda keinginan bertindak.
- e. Suasana hati umum adalah optimisme yaitu kemampuan untuk mempertahankan sikap positif yang realistis dalam menghadapi masa-masa sulit, dan kebahagiaan yaitu kemampuan untuk mensyukuri hidup, menyukai diri dan orang lain.

Adapun indikator kecerdasan emosional menurut Goleman (1998) adalah mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan. Uraianya adalah sebagai berikut:

- a. Kesadaran diri atau mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan yang timbul untuk memandu pengambilan keputusan, memiliki tolok ukur yang sesuai dengan kemampuan diri, serta kepercayaan diri yang kuat dan kemampuan untuk memantau perasaan (Bashori, 2003). Menurut Goleman (1998), ketidakmampuan untuk mencermati perasaan dapat membuat seseorang berada dalam kekuasaan perasaannya sendiri seperti merasa dihantui oleh perasaan negatif seperti tidak mampu mengambil keputusan

yang tepat, tidak memiliki gambaran atas kemampuan dirinya dan kurangnya kepercayaan diri. Sebaliknya seseorang yang mempunyai keyakinan lebih tentang perasaannya, memiliki kemampuan yang handal bagi dirinya, karena memiliki kemampuan yang handal bagi dirinya, karena mempunyai kepekaan perasaan yang lebih tinggi atas pengambilan keputusan seperti perencanaan masa depan, pekerjaan yang dipilih dan cita-cita. Mengenal emosi diri merupakan dasar dari kecerdasan emosional.

- b. Pengaturan diri yaitu mampu mengelola dan menangani perasaan sehingga berdampak positif pada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu tujuan, serta mampu segera pulih dari tekanan emosi (Wimbarti,2002). Menurut Goleman (1998) kemampuan pengaturan diri seseorang adalah kemampuan menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan dan ketersinggungan. Akibat dari gagalnya kemampuan emosioanl ini seseorang terus bertarung dengan perasaan murung, tidak mampu menghibur diri pada saat menemukan kegagalan dan tidak bisa melepaskan diri dari rasa cemas yang tidak realistis serta mudah tersinggung.
- c. Memotivasi diri menurut Wimbarti (2002) adalah kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan, didalamnya terdapat kemampuan menggunakan hasrat yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun menuju sasaran, membantu mengambil inisiatif dan

bertindak sangat elektif, serta untuk bertahan dalam menghadapi kegagalan dan frustrasi. Menurut Kartono dan Gulo (2000) motivasi adalah kecenderungan organisme untuk melakukan sesuatu yang dipengaruhi oleh kebutuhan dan diarahkan kepada tujuan tertentu yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Goleman (1998), bagi orang yang mampu memotivasi diri akan menunjukkan kemampuannya untuk mengendalikan dan menahan diri, menyesuaikan diri yang memungkinkan terwujudnya kinerja yang tinggi dalam segala bidang sehingga jauh lebih produktif, efektif apapun yang mereka kerjakan. Akibat yang timbul apabila seseorang tidak mampu memotivasi dirinya adalah gagal dalam menyesuaikan diri, tidak mampu dalam menahan kepuasan sesaat yang dapat menghalangi tujuan yang akan dicapai serta rendahnya hasil kinerja yang mengakibatkan tidak produktif.

- d. Berempati atau mengenali emosi orang lain. Menurut Bashori (2003) adalah kesadaran terhadap perasaan, kebutuhan dan kepentingan orang lain, keterampilan berempati mencakup : merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, menumbuhkan hubungan saling percaya, dan mampu menyelaraskan diri dengan berbagai macam orang. Menurut Kartono dan Gulo (2000) empati adalah pemahamn pikiran dan perasaan orang lain dengan cara menempatkan diri dalam kerangka pedoman psikologis orang tersebut tanpa sungguh-sungguh merasakan apa yang dialami oleh orang yang bersangkutan. Menurut Goleman (1998) orang yang berempati lebih mampu menangkap

sinyal sosial tersembunyi yang mengisyaratkan apa yang dibutuhkan atau dikehendaki oleh orang lain. Orang yang mempunyai sifat seperti ini cocok dalam pekerjaan sosial, pendidik dan pelayan kesehatan. Orang yang gagal dalam berempati biasanya tidak mampu menyadari kebutuhan dan kepentingan orang lain sehingga terkesan lebih mementingkan diri sendiri dan kurang bisa bergaul serta kaku dalam berhubungan dengan orang lain.

- e. Keterampilan sosial atau membina hubungan. Menurut Bashori (2003) yaitu mampu menangani dan mengelola emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain, cermat membaca situasi, berinteraksi dan berkomunikasi lancar, bisa mempengaruhi, mampu dipimpin dan memimpin, bermusyawarah, bekerja sama serta mampu menyelesaikan perselisihan. Menurut Wimbari (2002), seni membina hubungan merupakan kepintaran dalam menggugah tanggapan yang dikehendaki pada orang lain. Goleman (1998) seni membina hubungan, sebagian besar merupakan keterampilan mengelola emosi orang lain. Hal ini akan menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan antar pribadi. Orang yang berhasil dalam keterampilan ini akan sukses dalam bidang atau kegiatan apapun yang mengandalkan pergaulan. Sebaliknya orang yang gagal dalam keterampilan ini tidak akan mampu menangani emosi ketika sedang berhubungan dengan orang lain, tidak cermat membaca situasi, tidak bisa berinteraksi dan berkomunikasi dengan lancar, tidak bisa

dipimpin dan tidak mampu memimpin serta tidak mampu dalam menyelesaikan masalah yang timbul akibat hubungan dengan orang lain.

B. Remaja.

1. Pengertian Remaja.

Masa remaja, merupakan masa perubahan fisik maupun psikis sehingga mengakibatkan terbentuknya pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah dialami. Remaja adalah suatu tahap perkembangan antara masa anak-anak dan masa dewasa, yang ditandai dengan perubahan-perubahan fisik umum serta perkembangan kognitif dan sosial (Desmita,2005). Masa remaja merupakan bagian dari perkembangan seorang individu yang sangat penting. Selanjutnya Konopka dalam Yusuf (2002) membagi masa remaja menjadi tiga tahapan:

- a. Masa remaja awal umur 12-15 tahun
- b. Masa remaja pertengahan umur 15-18 tahun.
- c. Masa remaja akhir umur 19-22 tahun.

Setelah mengerti definisi remaja, maka dapat disimpulkan bahwa masa remaja adalah masa atau tahap pertumbuhan dan perkembangan individu antara usia 12-22 tahun. Masa remaja merupakan masa perantara menuju kearah kedewasaan sesuai dengan yang diharapkan.

2. Karakteristik Remaja.

Remaja dianggap sebagai masa “*Storm and Stress*” , frustrasi dan penderitaan. Konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan

tersisih dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Pikunas *cit.* Yusuf, 2002).

Menurut Hurlock (1998) ciri-ciri remaja adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai periode yang penting karena pada masa ini perkembangan fisik dan psikisnya pesat.
- b. Sebagai periode peralihan yaitu periode peralihan dari masa kanak-kanak menuju kearah dewasa.
- c. Sebagai periode perubahan yaitu perubahan dari segi sikap dan perilaku sejajar dengan perubahan fisik.
- d. Sebagai usia yang penuh dengan berbagai permasalahan karena belum berpengalaman dan merasa sudah mampu mandiri dalam menyelesaikan masalah.
- e. Sebagai masa mencari identitas yaitu mendambakan identitas diri dan tidak puas lagi menjadi sama dengan teman-teman dalam segala hal.
- f. Usia yang menimbulkan ketakutan karena terdapat anggapan bahwa usia remaja adalah anak yang berperilaku negatif, seperti tidak disiplin, tidak dapat dipercaya dan tidak patuh.
- g. Sebagai masa yang tidak realistik yaitu cenderung melihat dirinya dan orang lain bagaimana yang ia inginkan dan bukan sebagai mana adanya.
- h. Sebagai masa ambang dewasa seperti mulai memusatkan diri pada perilaku yang berhubungan dengan status dewasa seperti merencanakan masa depan termasuk keluarga dan tanggung jawab sosial.

Menurut Zulkifli (2002), masa remaja mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Pertumbuhan fisik yang cepat

Pertumbuhan fisik mengalami perubahan yang cepat, bahkan lebih cepat dibandingkan pada masa kanak-kanak dan masa dewasa. Untuk mengimbangi hal tersebut, maka seorang remaja membutuhkan nutrisi yang adekuat dan pola tidur yang lebih banyak. Perkembangan fisik yang pesat terlihat dari tungkai, tangan, tulang, kaki, otot tubuh yang berkembang dengan pesat, terlihat lebih tinggi.

b. Perkembangan seksual yang mencolok.

Perkembangan seksual pada anak laki-laki ditandai dengan mulai diproduksinya sperma pada *testis* sehingga terjadi mimpi basah pada pertama kali. Sedangkan hal yang terjadi pada anak perempuan terjadi perkembangan rahim dan telah dapat dibuahi ditandai dengan terjadinya menstruasi pertama kali. Ciri-ciri lainnya, pada anak laki-laki adalah tumbuhnya kumis dan bulu disekitar kemaluannya, tumbuhnya buah jakun yang membuat suara menjadi agak lebih besar. Anak perempuan mempunyai ciri-ciri yang lain yaitu terjadi penimbunan lemak dibawah kulit sehingga buah dadanya mulai menonjol, berjerawat, pinggul yang melebar dan pahanya membesar.

c. Tertarik pada lawan jenis.

Dalam kehidupan sosial remaja, mereka mulai tertarik kepada lawan jenis dan mulai melakukan pendekatan seperti pacaran. Remaja perempuan lebih tertarik pada pemuda yang usianya lebih matang, pemuda yang lebih matang lebih mampu melindungi, memberi, menolong, pengertian dan lebih menyayangi perempuan. Sedangkan pada remaja laki-laki lebih tertarik pada remaja putri yang usia lebih rendah dari usianya, karena remaja perempuan

lebih dianggap suka dilindungi, ditolong, ingin dicintai serta ingin menyenangkan hati orang lain.

d. Berfikir bersifat kausalitas.

Berfikir kausalitas adalah berfikir yang menyangkut hubungan sebab akibat.

Remaja sudah mulai berfikir kritis, tidak mau dibodohi, tidak mudah percaya, mudah membantah dan tidak mau mendengar. Remaja akan mempertanyakan kenapa dilarang melakukan sesuatu yang menurutnya wajar.

e. Emosi yang meluap-luap.

Keadaan emosi remaja masih dalam keadaan labil karena berhubungan dengan proses perkembangan fisik dan mental yang pesat, sehingga berpengaruh pada keadaan hormonal. Hal ini menyebabkan emosi remaja yang tidak stabil seperti terdapat perasaan yang sedih sekali dan dilain waktu bisa menjadi sangat senang atau menjadi marah yang tidak terkendali meskipun dengan penyebab yang sepele. Manakala seorang remaja sedang senang, mereka bisa menjadi lupa diri sehingga tidak mampu menahan emosi yang meluap-luap dan pada saat yang sangat sedih, mereka bisa bunuh diri. Hal ini terjadi karena emosi remaja lebih kuat dan lebih menguasai dari pada pikiran yang realistis.

f. Menarik perhatian lingkungan.

Remaja mulai mencari perhatian diluar lingkungan keluarga seperti berusaha mendapatkan status dan peranan dalam satu perkumpulan seperti organisasi sosial masyarakat, olah raga dan seni. Dengan mendapatkan status dan peranan tersebut maka remaja akan melakukan dengan senang yang bertujuan untuk menarik perhatian lingkungan sekitarnya.

g. Kehidupan sosial terikat kelompok.

Dalam kehidupan sosial remaja sangat tertarik dengan kelompok sebayanya.

Hal ini terjadi karena remaja tidak mendapatkan perhatian dirumah, sehingga remaja bergabung dengan kelompok sebaya yang mau menghargai, mengerti, mengerti statusnya dan mempunyai pengalaman yang sama. Dengan demikian remaja akan merasa diperhatikan, dihargai, dan diterima status remajanya.

3. Tugas Perkembangan Remaja.

Dalam proses perkembangan fisik dan perkembangan psikis, kemungkinan seorang remaja tidak mendapatkan pengetahuan dan informasi secara benar.

Apabila hal ini terjadi maka remaja akan gagal dalam mengembangkan identitasnya. Oleh karena itu seorang remaja sepatutnya mengerti dan memahami tentang tugas-tugas perkembangan remaja, agar terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan. Menurut Hurlock (1998) menegaskan tugas perkembangan pada masa remaja dipusatkan pada penanggulangan sikap dan pola perilaku kekanak-kanakan kearah persiapan untuk menghadapi masa dewasa. Menurut Kay dalam Yusuf (2001), tugas-tugas perkembangan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Menerima fisiknya sendiri berikut keberagaman kualitasnya.
- b. Mencaapi kemandirian emosional dari orang tua atau figur-figur yang mempunyai otiritas.
- c. Mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal dan belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain baik secara individual atau kelompok.
- d. Menemukan manusia model yang dijadikan identitasnya.

- e. Menerima dirinya sendiri dan memiliki kepercayaan terhadap kemampuan sendiri.
- f. Memperkuat kemampuan mengendalikan diri atas prinsip-prinsip dan falsafah hidup.
- g. Mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri terhadap sikap dan perilaku kekanak-kanakan.

Dari beberapa pendapat tersebut, tugas-tugas perkembangan remaja bukanlah hal yang ringan, proses pencapaian dipengaruhi oleh sosio emosional lingkungan keluarga, terutama lingkungan keluarga dan teman sebaya. Apabila kondisi sosio emosional keluarga mendukung, maka remaja akan mencapai tugas perkembangannya dengan baik, sehingga dapat melakukan semua aktifitas dan tindakannya dengan benar dan tepat.

4. Perkembangan Emosi Remaja.

Masa remaja merupakan masa perkembangan emosi yang tinggi, terutama yang menyangkut dengan hormon-hormon sehingga akan mempengaruhi emosi atau perasaan yang mengakibatkan timbulnya dorongan-dorongan baru yang belum pernah dialaminya. Pada usia remaja awal, perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif reaktif sangat kuat terhadap berbagai peristiwa, situasi yang dialaminya, seperti mudah tersinggung, marah, sedih dan murung (Desmita, 2005)

Mencapai kematangan emosi juga merupakan tugas perkembangan remaja yang sangat sulit bagi remaja, proses pencapaian sangat dipengaruhi oleh kondisi sosio emosional lingkungannya. Apabila lingkungan tersebut cukup kondusif

seperti terciptanya hubungan yang harmonis, saling mempercayai, menghargai, dan penuh tanggung jawab, maka remaja akan lebih mampu mencapai kematangan emosionalnya. Maka sebaliknya apabila remaja kurang mendapatkan perhatian, perlindungan dan kasih sayang dari orang tua, maka remaja akan cenderung mengalami kecemasan, perasaan tertekan, kecewa dan merasa tidak diperhatikan yang mengakibatkan timbulnya ketidaknyamanan secara emosional (Desmita,2005). Dalam menghadapi kenyataan tersebut, menurut Yusuf (2002) remaja lebih bersifat agresif dan menarik diri sebagai jalan untuk menutupi kelemahan dirinya. Adapun reaksi tingkah laku tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Agresif, seperti melawan, keras kepala, bertengkar, berkelahi, dan sering mengganggu.
- b. Menarik diri dari kenyataan seperti melamun, pendiam dan senang menyendiri.

Remaja apabila mengalami perkembangan emosi berada dalam keadaan yang kondusif, maka akan memperoleh perkembangan emosi yang matang (Desmita,2005) Kematangan emosi ini ditandai dengan:

- a. Adekuasi emosi seperti cinta kasih, empati, simpati, senang menolong, sikap hormat dan menghargai orang lain.
- b. Mampu mengendalikan emosi seperti tidak mudah tersinggung, tidak mudah panik dan cemas, bersikap optimis, dapat menghadapi situasi frustrasi dengan wajar.

Reaksi tingkah laku remaja yang agresif dan kecenderungan menarik diri dari kenyataan, mengakibatkan proses perkembangan emosional berpengaruh

terhadap proses pematangan emosi., yang ditandai dengan adekuansi emosi dan kemampuan remaja untuk mengendalikan emosi. Apabila dua hal tersebut mampu diwujudkan dalam aktifitas dan perilakunya sehari-hari, maka sudah dapat dikatakan bahwa remaja tersebut cerdas secara emosional.

C. Kenakalan Remaja.

1. Pengertian Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang (Kartono,2005).

Juvenile berasal dari bahasa latin *juvenilis* yang berarti anak muda, sifat-sifat dan karakteristik khas pada masa muda, sedangkan *delinquency* mempunyai konotasi serangan, pelanggaran, kejahatan dan keganasan yang dilakukan oleh anak muda dibawah usia 22 tahun.

Pengaruh sosial dan kultural memainkan peranan yang besar dalam pembentukan tingkah laku kenakalan remaja. Perilaku anak-anak remaja ini menunjukkan tanda-tanda kurang atau tidak adanya konformitas terhadap norma-norma sosial. Mayoritas kenakalan remaja berusia dibawah 21 tahun, angka tindakan kejahatan tertinggi pada usia 15-19 tahun dan sesudah umur 22 tahun, kasus kejahatan yang dilakukan menurun (Kartono,2005).

2. Teori Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja yang merupakan gejala penyimpangan dan patologis secara sosial, dapat dikelompokkan sesuai dengan penyebabnya yang bersifat multi kausal (Kartono,2005). Penyebab tersebut terdiri dari beberapa teori yaitu :

a. Teori Biologis.

Tingkah laku delikuen pada anak-anak remaja terjadi karena dapat munculnya faktor-faktor fisiologis dan struktur jasmaniah melalui kombinasi gen atau disebabkan oleh gen tertentu. Semua hal tersebut bisa memunculkan penyimpangan tingkah laku.

b. Teori Psikogenis.

Argumen sentral dari teori ini adalah delikuen merupakan bentuk penyelesaian atau kompensasi dari masalah psikologis dan konflik batin dalam menanggapi stimuli eksternal atau sosial dan pola-pola hidup yang patologis. Kurang lebih 90% anak-anak delikuen berasal dari keluarga berantakan (*broken home*). Maka dari kondisi tersebut akan melahirkan masalah psikologis dan *adjustment* (penyesuaian diri) pada remaja, sehingga sebagai kompensasinya remaja memecahkan masalah batinnya dalam bentuk perilaku delikuen.

Remaja yang *delikuen* melakukan tindakan kejahatan didorong oleh konflik batin sendiri. Remaja mempraktekkan konflik batinnya untuk mengurangi beban tekanan jiwa sendiri melalui tingkah laku agresif, impulsif dan primitif. Sebagian besar remaja memang tidak melakukan tindakan *delikuen*, meskipun remaja mempunyai kecenderungan untuk

egois dan a-sosial, hal ini disebabkan karena adanya kontrol diri yang kuat dan kepatuhan secara normal terhadap kontrol sosial yang efektif (Kartono,2005)

c. Teori Sosiogenis.

Penyebab tingkah laku *delikuen* oleh remaja adalah murni sosiologis atau sosio-psikologis sifatnya. Misalnya disebabkan oleh pengaruh struktur sosial yang deviatif, tekanan kelompok, peranan sosial, status sosial atau internalisasi simbolis yang keliru. Tingkah laku *delikuen* pada remaja yang berada dikota besar banyak disebabkan oleh kekuatan kultural dan disorganisasi sosial (Healy dan Bronner *cit* Kartono,2005). Jadi sebab-sebab kenakalan remaja tidak hanya terletak pada lingkungan familial dan tetangga saja, akan tetapi terutama sekali disebabkan oleh konteks kulturalnya.

Teori Sutherland (1960) yang berupa teori asosiasi diferensial menyatakan bahwa anak dan para remaja menjadi *delikuen* disebabkan oleh partisipasinya di tengah-tengah suatu lingkungan sosial , yang ide dan teknik *delikuen* tertentu dijadikan sarana yang efisien untuk mengatasi kesulitan. Jadi teori Sutherland lebih menekankan pada hal-hal yang dipelajari atau proses pengkondisian terhadap individu anak serta tipe kepribadian anak. Proses pengkondisian tersebut sangat mudah terjadi pada remaja yang memiliki struktur jiwa yang masih labil pada periode perkembangan yang bersifat transisional.

d. Teori Subkultural Delikuensi.

Menurut teori subkultur ini, sumber *juvenile delinquency* adalah sifat-sifat suatu struktur sosial dengan pola budaya (subkultur) yang khas dari lingkungan familial, tetangga dan masyarakat yang didiami oleh para remaja. Sifat-sifat masyarakat itu antara lain : mempunyai lokasi yang sangat padat, status sosial ekonomi yang rendah, kondisi perkampungan yang buruk dan banyaknya disorganisasi familial dan sosial tingkat tinggi.

3. Tipe Delikuensi Remaja.

Pembagian *juvenile delinquency* ialah berdasarkan ciri kepribadian yang defek, yang mendorong remaja menjadi delikuen. Remaja yang melakukan hal ini pada umumnya bersifat pendek pikir, sangat emosional, agresif, tidak mampu mengenal nilai-nilai etis dan cenderung suka menceburkan diri dalam perbuatan yang berbahaya (Kartono,2005) Menurut Kartono (2005) tipe *delikuensi* menurut struktur kepribadian ini dibagi atas:

a. *Delikeunsi* terisolir.

Pada umumnya remaja tidak menderita kerusakan secara psikologis.

Perbuatan pelanggaran yang dilakukan oleh remaja disebabkan oleh beberapa faktor yaitu:

- 1) Pelanggaran yang dilakukan dirangsang oleh perilaku keinginan meniru yang lebih konform dengan norma gang yang diikuti. Perilaku ini dilakukan secara bersama-sama dalam kegiatan kelompok.
- 2) Terjadi proses pengkondisian dan asosiasi diferensial pada remaja.

- 3) Remaja mengalami tidak pernah mengalami kehangatan emosional dikarenakan berasal dari keluarga yang berantakan, tidak harmonis, tidak konsekuen, dan mengalami banyak frustrasi.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapat supervisi dan latihan disiplin yang teratur.

b. *Delikeunsi* situasional.

Delikuensi tipe ini terjadi karena pengaruh berbagai kekuatan situasional, stimuli sosial dan tekanan lingkungan, yang semuanya memberikan pengaruh “menekan-memaksa” pada pembentukan perilaku buruk. Sebagai hasilnya, anak remaja suka melanggar peraturan, norma sosial dan hukum formal.

c. *Delikuensi* defek moral.

Delikeunsi defek moral mempunyai ciri : selalu melakukan tindak antisosial walaupun pada diri remaja tidak terdapat penyimpangan dan gangguan kognitif, namun terdapat disfungsi pada inteligensi. Kelemahan dan kegagalan remaja pada tipe ini adalah remaja tidak mampu mengenal dan memahami tingkah laku yang dilakukan adalah sebuah pelanggaran, selain itu remaja juga tidak dapat mengatur dan mengendalikan perbuatan tersebut.

4. Wujud Perilaku *Delikuensi*.

Delikuen merupakan produk dari konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan yang buruk terhadap pribadi anak, yang dilakukan oleh anak pada masa puber dan adolesens (Kartono, 2005). Wujud perilaku delikuen ini adalah :

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu-lintas dan membahayakan jiwa sendiri dan orang lain.
- b. Perkelahian antargang, antarkelompok, antarsekolah, antarsuku (tawuran).
- c. Membolos sekolah kemudian bergelandangan sepanjang jalan, atau bersembunyi ditempat terpencil sambil eksperimen bermacam-macam kedurjanaan dan tindak a-susila.
- d. Kriminalitas berupa perbuatan mengancam, intimidasi, memeras, mencuri, mencopet, merampas, menyerang teman, dan pelanggaran lainnya.
- e. Berpesta-pora, sambil mabuk-mabukan sehingga mengganggu lingkungan.
- f. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika.
- g. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan sehingga menyebabkan ekkses kriminalitas.

Kenakalan remaja menurut Hawari (1999) adalah merupakan gambaran dari kepribadian antisosial atau gangguan tingkah laku remaja yang ditandai dengan tiga atau lebih kriteria-kriteria berikut :

- a. Sering membolos.
- b. Pernah terlibat dalam kenakalan dan pernah ditangkap atau diadili pada pengadilan anak karena tinglah lakunya.
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena melanggar peraturan sekolah.
- d. Sering lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah.
- e. Selalu atau sering bohong.

- f. Pernah atau berulang-ulang melakukan hubungan seks, walaupun hubungan dengan pacar belum akrab.
- g. Sering mabuk atau menyalahgunakan narkotika dan zat adiktif lainnya.
- h. Sering mencuri.
- i. Sering merusak barang milik orang lain
- j. Prestasi sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan sehingga berakibat tidak naik kelas.
- k. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan aturan-aturan baik dirumah, di sekolah dan lingkungan.
- l. Sering kali memulai perkelahian.

Dari uraian tersebut, akan dapat diambil kesimpulan bahwa kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma-norma, sopan santun dan hukum. Menurut Kartono (2005) penyebab dari perilaku tersebut karena pengaruh faktor dari dalam diri remaja (*internal*) dan faktor dari luar (*eksternal*) yang merupakan pengaruh dari teman sebaya , keluarga atau pengaruh lingkungan yang dapat dibagi menjadi empat faktor yaitu :

- a. Perilaku yang merugikan diri sendiri yang disebabkan oleh pengaruh dari dalam dirinya, teman sebaya, konflik dengan orangtua atau sekolah, tidak senang dengan guru tertentu atau mata pelajaran tertentu dan kurang disiplin. Contoh dari perilaku merugikan diri sendiri adalah membolos, turunnya prestasi sekolah, diskors, dan pernah melakukan hubungan seks.

- b. Perilaku yang merugikan orang lain adalah perilaku yang menyebabkan kerugian dipihak lain. Jenis perbuatan ini adalah berbohong, mencuri, mengancam, menghina, mengejek, merusak barang orang lain.
- c. Perilaku yang merugikan diri sendiri dan orang lain adalah suatu tindakan yang dilakukan oleh remaja yang menyebabkan kerugian dipihak diri remaja dan pihak orang lain, misalnya memulai perkelahian, kegaduhan, tawuran, mabuk-mabukan, kebut-kebutan dijalan.
- d. Perilaku yang melanggar aturan atau hukum adalah perilaku yang menyebabkan terjadinya pelanggaran peraturan dan hukum yang berlaku dimasyarakat. Pelanggaran ini bisa terjadi dilingkungan keluarga seperti melanggar peraturan yang berlaku dirumah, dilingkungan sekolah seperti peraturan yang bersangkutan dengan penegakan disiplin di sekolah, di jalan raya seperti melanggar peraturan lalu-lintas, juga termasuk hukum yang berlaku dimasyarakat yang berupa norma-norma yang dijunjung tinggi oleh masyarakat.

Perilaku anti-sosial atau kenakalan remaja tidaklah terjadi dengan begitu saja, akan tetapi melalui proses penyebab munculnya kenakalan remaja tersebut. Oleh karena itu perlu dipahami pula mengenai faktor-faktor yang menjadi penyebab kenakalan remaja.

5. Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja.

Menurut Kartono (2005), terjadinya kenakalan remaja disebabkan oleh dua faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, untuk lebih jelasnya akan diuraikan sebagai berikut :

a. Faktor internal.

Faktor ini disebabkan oleh karena remaja tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitar, dengan melakukan mekanisme pembelaan diri dan pelarian diri yang salah, diwujudkan dengan perilaku yang maladaptif, agresi dan pelanggaran norma atau hukum yang berlaku. Faktor internal dibagi menjadi empat yaitu :

- 1) Reaksi frustrasi negatif adalah adaptasi yang salah terhadap tuntutan lingkungan yang serba kompleks akibat modernisasi dengan pola kebiasaan dan tingkah laku patologis yang merupakan sebab dari kematangan konflik-konflik batin sendiri secara salah. Dalam hal ini remaja banyak mengalami frustrasi, konflik, kejutan, ketegangan batin dan gangguan jiwa. Hal ini diperparah dengan banyaknya tuntutan sosial yang remaja anggap sebagai perlawanan terhadap dorongan kebebasan atau ambisi remaja yang menggebu. Reaksi frustrasi negatif berupa agresi, regresi, fiksasi, rasionalisasi, pembenaran diri, proyeksi dan identifikasi.
- 2) Gangguan pengamatan dan tanggapan pada remaja sangat mengganggu kemampuan serta adaptasi seras perkembangan secara sehat. Pengamatan dan tanggapan tidak merupakan pencerminan realitas lingkungan yang nyata, akan tetapi berupa pengolahan batin yang keliru, sehingga menyebabkan interpretasi dan pengertian yang salah sama sekali. Hal ini disebabkan oleh harapan yang muluk dan kecemasan yang berlebihan. Gangguan pengamatan dan tanggapan antara lain berupa ilusi dan halusinasi.

- 3) Gangguan berfikir dan kecerdasan pada remaja adalah apabila remaja tidak mampu mengoreksi pikiran yang tidak sesuai dengan realita dan salah, sehingga memperalat pikiran remaja sendiri untuk membela dan membenarkan gambaran-gambaran semu dan tanggapan yang salah, akibatnya reaksi dan tingkah laku remaja menjadi salah kaparah, liar tak terkendali, keras dalam menanggapi segala persoalan. Kecerdasan diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan secara tepat, cermat serta efisien guna memecahkan masalah dan adaptasi diri terhadap tuntutan lingkungan.
- 4) Gangguan emosional atau perasaan dapat berupa:
 - a) Inkontinensi emosional adalah tidak terkendalinya perasaan, disebabkan oleh karena orangtua terlalu memanjakan, tidak melatih disiplin, kurangnya perhatian terhadap anak sehingga menyebabkan anak menjadi agresif, mudah tersinggung dan pendendam.
 - b) Labilitas emosional adalah suasana hati yang terus menerus berganti dan tidak tetap, mengakibatkan anak menjadi tidak tenang, tegang, gelisah, bingung, cepat marah, agresif dan beringas.
 - c) Ketidak pekaan dan tumpulnya perasaan, hal ini disebabkan karena sejak kecil anak diabaikan dan tidak diperkenalkan dengan kasih sayang, kelembutan, kebaikan dan perhatian. Sebagai akibatnya emosi anak menjadi tidak peka, tidak berkembang, dangkal dan tumpul. Akibatnya remaja kurang perasaan perikemanusiaan, kejam, sadis dan anti sosial.

- d) Kecemasan, merupakan bentuk ketakutan pada hal-hal yang tidak riil yang dirasakan sebagai ancaman sehingga menyengsarakan perasaan remaja itu sendiri. Perasaan ini berupa takut kehilangan, bersalah, berdosa, merasa diejek, disisihkand an diadili. Kecemasan dibagi dua yaitu kecemasan neurotis adalah kebiasaan menggunakan mekanisme pembelaan diri dan pelarian diri, sedangkan kecemasan psikotis disebabkan oleh adanya disorganisasi diri dan kekacauan batin yang parah sehingga menimbulkan rasa panik , bisa terdorong untuk bunuh diri atau membunuh orang lain.
- e) Perasaan rendah diri dapat melemahkan fungsi berfikir, intelektual dan kemampuan remaja. Semakin kuat perasaan rendah diri remaja maka dampaknya adalah menghambat dan melumpuhkan kehidupan dan perkembangan jiwa remaja. Akibatnya dapat melumpuhkan daya adaptasi terhadap lingkungan dengan melakukan reaksi yang berlebihan seperti *over acting*, *over* kompensai, eksplosif, gemar berkelahi, serta senang melakukan kekerasan.

Dari uraian diatas, faktor gangguan emosional atau gangguan alam perasaan merupakan faktor yang dominan, karena gangguan emosional merupakan wujud ketidak cerdasan emosional individu sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya kecerdasan emosional pada remaja memungkinkan timbulnya kenakalan remaja.

b. Faktor eksternal.

Menurut Hawari (1999), kehidupan remaja tidak lepas dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Kondisi masing-masing dan interaksi antara faktor tersebut dapat menghasilkan dampak positif dan negatif pada kehidupan remaja, akan dijelaskan sebagai berikut :

1) Keluarga.

Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis maka resiko untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan perilaku menyimpang akan menjadi lebih besar. Kriteria keluarga yang tidak sehat menurut Hawari (1999) adalah :

- a) Keluarga tidak utuh (*broken home*)
- b) Orang tua yang sibuk sehingga waktu untuk bersama-sama dengan orang tua dan anak dirumah menjadi kurang.
- c) Terlalu melindungi dan memanjakan dengan berlebihan.
- d) Hubungan intrapersonal antar anggota keluarga yang tidak baik.
- e) Ungkapan kasih sayang dari orang tua berupa materi bukan berupa psikologis (kejiwaan).

2) Sekolah

Kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan hal yang menyimpang (Hawari,1999).

Kondisi sekolah yang tidak baik tersebut antara lain :

- a) Sarana dan prasarana sekolah yang tidak memadai.

- b) Kuantitas dan kualitas guru yang tidak memadai.
- c) Kuantitas dan kualitas tenaga non guru yang tidak memadai.
- d) Kurangnya kedisiplinan sekolah.
- e) Kesejahteraan guru yang tidak memadai.
- f) Kurikulum sekolah yang sering berganti-ganti dan muatan agama dan budi pekerti yang kurang.
- g) Lokasi sekolah di daerah rawan.

3). Lingkungan masyarakat.

Faktor lingkungan sosial masyarakat yang tidak sehat atau rawan , dapat merupakan faktor yang kondusif bagi remaja untuk melakukan perilaku yang menyimpang (Hawari,1999) Faktor ini dibagi menjad dua yaitu:

a) Kerawanan masyarakat.

Kerawanan masyarakat ini berupa: tempat-tempat hiburan yang buka sampai larut hingga dini hari, peredaran obat-obat terlarang dan alkohol, pengangguran, anak-anak putus sekolah/anak jalanan, wanita tuna susila, beredarnya multimedia yang bersifat pornografis dan kekerasan, perumahan kumuh dan padat, pencemaran lingkungan, tindak kekerasan dan kriminalitas, dan adanya kesenjangan sosial.

b) Daerah rawan (gangguan kamtibmas)

Daerah yang rawan gangguan ini dapat berupa : penyalahan alkohol, narkotika dan zat adiktif lainnya, perkelahian perorangan atau kelompok, kebut-kebutan, pencurian, perkosaan, pembunuhan, pengrusakan, corat-corek dan lain sebagainya.

Faktor eksternal yang tidak saling mendukung membentuk remaja yang baik dan cerdas secara emosional, dapat menjadi penyebab tidak langsung munculnya perilaku kenakalan pada remaja. Dari uraian diatas, menunjukkan bahwa tingkat kecerdasan emosional remaja sangat berperan dalam menjadikan remaja tersebut baik atau nakal. Karena kecerdasan emosional mempengaruhi melalui faktor dalam diri remaja yaitu faktor yang dapat mempengaruhi perilaku remaja lebih lanjut yang berupa faktor internal dan eksternal. Orang tua, keluarga, sekolah dan masyarakat sangat berperan dalam mengarahkan remaja berkembang sesuai dengan tuntutan kebutuhan yang datang dari dalam dirinya (*internal*) atau yang datang dari luar dirinya (*eksternal*). Dengan demikian masa remaja adalah masa masa untuk belajar menjadi orang dewasa yang cerdas, terampil, mandiri, yang memiliki kecerdasan emosional

D. Gangguan Tingkah Laku (*Conduct Disorder*).

Gangguan tingkah laku ini mempunyai ciri berperilaku anti sosial pada anak-anak dan orang dewasa yang secara bertahap dapat mengganggu fungsi individu disebuah lingkungan sosial, lingkungan pendidikan, dan wilayah kerja (Steiner *cit* Viedebek,2004). Orang yang mempunyai gangguan tingkah laku mempunyai rasa empati yang kurang terhadap orang lain, harga diri rendah, toleransi yang rendah terhadap frustrasi dan temperamental. Gangguan perilaku ini biasanya berhubungan dengan perilaku seksual dini, menggunakan zat-zat adiktif (narkoba) dan perilaku beresiko lainnya. Sebesar 30%-50% perilaku ini didiagnosa sebagai kepribadian anti sosial (Viedebck,2004).

1. Klasifikasi Conduct Disorder (APA cit Viedebeck,2004).

- a) Ringan : individu melakukan kejahatan dalam skala kecil, misalnya berbohong dan membolos sekolah.
- b) Sedang : gangguan perilaku semakin bertambah sesuai dengan perilaku kejahatan yang dilakukan oleh seseorang, misalnya pengrusakan dan pencurian
- c) Berat : individu mempunyai banyak masalah perilaku, misalnya melakukan penganiayaan pada manusia dan binatang, menggunakan senjata untuk melakukan kejahatan, mencuri dan merampok.

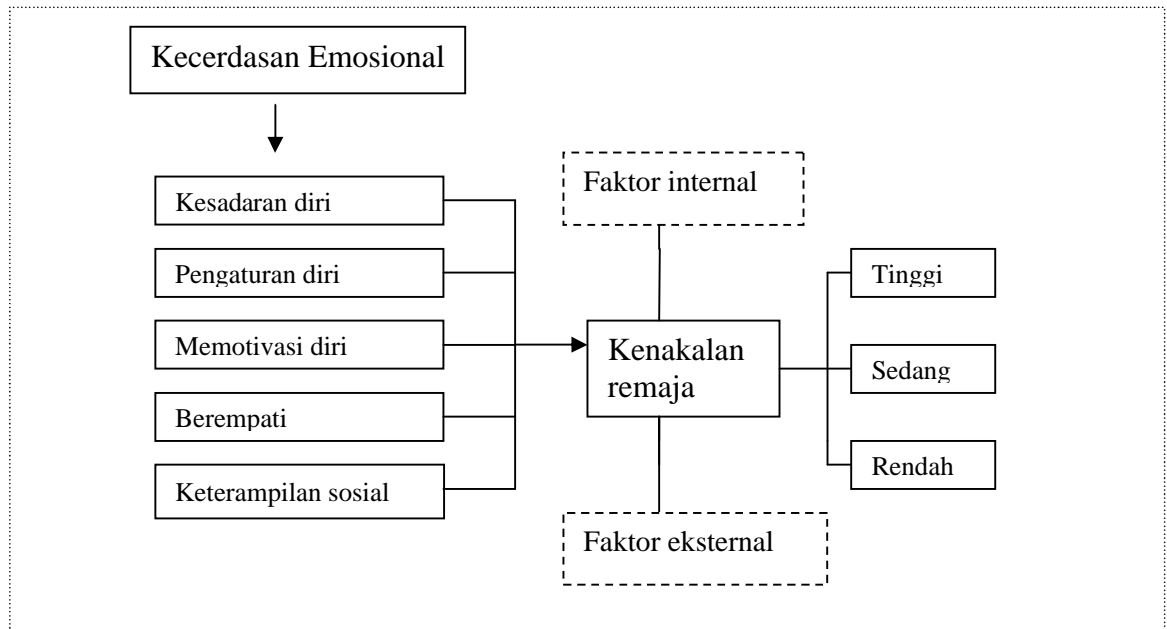
2. Etiologi *Conduct Disorder*

Penyebab dari *conduct disorder* ini adalah karena adanya kelainan genetik, lingkungan yang rawan kejahatan, dan beberapa faktor seperti kurangnya interaksi dengan orang lain. Faktor resiko pada gangguan perilaku ini adalah kurangnya pola asuh yang baik dari orang tua, prestasi akademik yang rendah, kurangbaiknya hubungan dengan teman sebaya dan harga diri yang rendah (Viedebeck,2004).

Gejala dari conduct disorder ini diantaranya adalah mencuri, mengancam orang lain, menyerang binatang maupun manusia, bolos sekolah, kabur dari rumah, pergi dari rumah tanpa ijin dari orang tua, melakukan pengrusakan pada sarana dan prasarana umum dan pelanggaran yang serius terhadap suatu peraturan (Viedebeck, 2004).

E. KERANGKA KONSEP PENELITIAN

Skema 1. Kerangka Konsep Penelitian



Keterangan : : diteliti

: tidak diteliti

E. HIPOTESIS

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah : “ Ada hubungan negatif antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Jogjakarta”

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Desain Penelitian.

Jenis penelitian ini berupa penelitian non eksperimental yaitu *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*, yaitu jenis penelitian yang menekankan pada waktu pengukuran atau observasi data variabel independen dan dependen hanya satu kali, pada satu saat (Nursalam,2003).

B. Populasi dan Sampel.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono,2005). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Populasi dalam penelitian ini adalah 249 siswa. Alasan peneliti mengambil populasi kelas II karena :

- a. Siswa kelas I masih dalam tahap penyesuaian diri dan tingkat kepatuhan terhadap peraturan sekolah masih tinggi, hal ini memungkinkan kenakalan siswa kelas I masih belum terlihat.
- b. Siswa kelas III mulai sibuk untuk melakukan persiapan untuk ujian akhir nasional sehingga tingkat kenakalannya ditekan dan tidak kelihatan karena siswa takut untuk mengambil resiko dan akan berpengaruh pada ujian akhir kelak.

Sampel adalah bagian dari populasi yang terjangkau yang dapat dipakai sebagai subjek penelitian (Nursalam,2003). Peneliti menggunakan teknik pengambilan dengan cara *purposive sampling*. Jumlah sampel yang digunakan adalah 20% dari populasi (Arikunto,2006) yaitu sebanyak 60 responden.

Penelitian ini menetapkan kriteria inklusi sebagai berikut:

- a. Aktif sebagai siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta.
- b. Berumur 15-18 tahun baik laki-laki maupun perempuan.
- c. Bersedia menjadi responden.

Sedangkan kriteria eksklusi adalah sebagai berikut :

- a. Siswa yang pernah menjadi responden dalam uji validitas reliabilitas.
- b. Siswa yang tidak masuk sekolah pada saat penelitian dilakukan.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian.

Lokasi penelitian ini yaitu di SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Waktu penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah 2 bulan yaitu dari bulan Oktober sampai dengan bulan November 2008.

D. Variabel Penelitian.

Variabel adalah perilaku atau karakteristik yang memberikan nilai beda terhadap sesuatu (Nursalam,2003). Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu:

1. Variabel bebas atau variabel independen yaitu kecerdasan emosional.
2. Variabel terikat atau variabel dependen yaitu kenakalan remaja.

E. Definisi Operasional.

1. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami kesadaran dirinya, mengatur diri, memotivasi diri, kemampuan berempati, serta terampil berhubungan dengan orang lain. Variabel kecerdasan emosional diwujudkan dalam lima indikator yaitu : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, berempati dan keterampilan sosial. Skala untuk kecerdasan emosional adalah ordinal. Cara pengukuran dengan menggunakan kuesioner dengan jumlah pertanyaan sebanyak 30 item.
2. Definisi operasional kenakalan remaja oleh peneliti diwujudkan menjadi empat indikator yaitu : merugikan diri sendiri, merugikan orang lain, merugikan diri sendiri dan orang lain, melanggar disiplin atau hukum yang berlaku. Skala untuk kenakalan remaja adalah ordinal. Cara pengukuran dengan menggunakan kuesioner yang terdiri dari 30 pertanyaan.

F. Instrumen Penelitian.

Instrumen yang digunakan oleh peneliti adalah berupa kuesioner tertutup yang alternatif jawabannya sudah dibatasi dan langsung diberikan kepada subjek yang akan diteliti. Setiap butir pertanyaan mengandung item jawaban mengarah pada jawaban *favorable* atau kearah *unfavorable*. Penilaian kuesioner menggunakan *skala linkert* yang mempunyai empat alternatif jawaban, yang pada setiap jawaban mempunyai skor yang berbeda pada pertanyaan yang mengarah pada pertanyaan *favorable* atau *unfavorable*. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat tabel 1 dibawah ini :

Tabel 1
Skor *Favorable* dan *Unfavorable* Menurut Alternatif Jawaban

No	Skala alternatif jawaban	Skor favorable	Skor unfavorable
1	Tidak pernah	1	4
2	Jarang	2	3
3	Sering	3	2
4	Selalu	4	1

Alat yang digunakan untuk meneliti kecerdasan emosional adalah berupa

kuesioner yang terdiri dari 30 butir pertanyaan yang terdiri dari :

Tabel 2
Sebaran Item kuesioner Kecerdasan Emosional

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Nomor item
1	Kesadaran diri	2, 4,5	1,3,6	1-6
2	Pengaturan diri	7,8,11	9,10,12	7-12
3	Motivasi diri	15,17	13,14,16,18	13-18
4	Berempati	21,22,24	19,20,23	19-24
5	Keterampilan sosial	25,27,28,29	26,30	25-30

Setiap hasil akumulasi jawaban dari pertanyaan yang dijawab maka akan

dikategorisasikan sebagai :

Kecerdasan emosional

- a. Tinggi apabila jumlah skor ≥ 75
- b. Sedang apabila jumlah skor 56-75
- c. Rendah apabila jumlah skor ≤ 55

Kategorisasi rentang nilai tersebut sesuai perhitungan berdasarkan rumus dari Arikunto (2006), sebagai berikut:

$$p = \frac{\chi}{n} \times 100\%$$

Keterangan :

p : prosentase

χ : jumlah jawaban

n : jumlah responden

Alat yang digunakan untuk meneliti kenakalan remaja adalah berupa kuesioner yang terdiri dari 30 butir pertanyaan yang terdiri dari :

Tabel 3
Sebaran Item Kuesioner Kenakalan Remaja

No	Indikator	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	Nomor item
1	Merugikan diri sendiri	1,2,3,4,5	6,7,8	1-8
2	Merugikan orang lain	15,12,13,11	9,10,14	9-15
3	Merugikan diri dan orang lain	16,17,18,20	19,21,22	16-22
4	Melanggar disiplin atau	23,24,25,26	27,28,29,30	23-30

Setiap hasil akumulasi jawaban dari pertanyaan yang dijawab maka akan dikategorisasikan tiga kategori yaitu tinggi, sedang, rendah. Cara perhitungan sama dengan rumus yang digunakan untuk skor kecerdasan emosional dari Arikunto (2006), maka dikategorisasikan sebagai berikut:

Kenakalan remaja

- a. Tinggi apabila jumlah skor ≥ 75
- b. Sedang apabila jumlah skor 56-75

c. Rendah apabila jumlah skor ≤ 55

G. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam,2003). Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini oleh peneliti adalah data primer yang diperoleh dari siswa kelas II SMU Muhammadiyah 3 Yogyakarta baik siswa laki-laki maupun perempuan. Langkah-langkah pengambilan data adalah sebagai berikut :

1. Peneliti memilih responden siswa kelas II baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan dibantu oleh guru BK kelas II dengan metode *purposive sampling*
2. Peneliti dengan didampingi seorang asisten dan guru BK kelas II melakukan pengambilan data pada hari yang telah ditentukan. Peneliti menjelaskan maksud tiap kuesioner kepada asisten sehingga mempunyai persepsi yang sama mengenai maksud tiap pernyataan pada kuesioner. Sebelum responden mengisi lembar jawaban, peneliti menjelaskan cara mengisi kuesioner kepada responden. Apabila terdapat hal-hal yang belum dimengerti oleh responden bisa ditanyakan kepada peneliti atau asisten. Waktu yang diberikan untuk mengisis kuesioner adalah 30 menit. Setelah selesai mengisi lembar kuesioner, maka siswa dapat langsung mengumpulkan jawaban dikotak yang telah disediakan oleh peneliti. Hasil

dari jawaban tiap pertanyaan dijamin kerahasiaannya oleh peneliti dan asisten.

H. Uji Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Sebuah instrumen dapat dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan dan mampu mengungkap data dari variabel yang diteliti secara tepat (Arikunto,2006).

Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas kuesioner yaitu dengan menggunakan rumus korelasi *product moment* dari Pearson, yaitu dengan cara mengkolerasikan skor butir sebagai x dan skor nilai sebagai y. Rumus korelasi *product moment* dari Pearson :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Dengan keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

x = nilai dari setiap item

y = nilai dari semua item

N = jumlah item.

Jumlah butir pernyataan kecerdasan emosional terdiri dari 38 pernyataan. Hasil uji validitas dari 38 pernyataan dinyatakan valid 32 pernyataan dan yang digunakan untuk penelitian adalah 30 pernyataan dengan pertimbangan dipilih

sesuai dengan konten yang diharapkan. Pernyataan untuk kenakalan remaja terdiri dari 38 pernyataan, setelah dilakukan uji validitas dinyatakan valid 31 pernyataan dan yang digunakan untuk penelitian adalah 30 pertanyaan dengan pertimbangan dipilih sesuai dengan konten yang diharapkan.

2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah kesamaan hasil pengukuran atau pengamatan bila fakta atau kenyataan diukur atau diamati berkali-kali dalam waktu yang berlainan. Alat dan cara mengukur sama-sama memegang peranan yang penting dalam waktu yang bersamaan (Nursalam,2003). Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini kedua variabel menggunakan uji reliabilitas Alpha karena mempunyai rentang jawaban dari pernyataan yaitu selalu, sering, jarang dan tidak pernah. Uji reliabilitas dilakukan pada pernyataan yang telah valid. Hasil dari uji reliabilitas kecerdasan emosional dinyatakan reliabel dengan r alpha yaitu 0,821 sedangkan untuk kenakalan remaja dinyatakan reliabel dengan r alpha yaitu 0,841.

I. Metode dan Analisa Data.

Setelah semua data yang diperlukan terkumpul maka dilakukan langkah-langkah analisa data diantaranya: pertama, *Editing* yaitu dengan memeriksa kembali data yang telah diisi oleh responden. Kedua, *Coding* yaitu memberikan kode terhadap data yang terdiri atas beberapa kategori. Ketiga, *Entri data* yaitu memasukkan data ke dalam database komputer. Keempat, *Analiting* data yaitu menggunakan teknik korelasi Rank Spearman dengan menggunakan SPSS 12 *version for windows*.

K. Etik Penelitian.

Prinsip etik penelitian menurut Nursalam (2003) yang terdiri dari: pertama, *Rigth to self determination* (hak untuk tidak menjadi responden), subjek penelitian harus dilakukan secara manusiawi. Subjek mempunyai hak untuk memutuskan apakah bersedia menjadi subjek penelitian atau tidak, tanpa adanya sangsi apapun. Kedua, *Informed consent* , subjek harus mendapatkan informasi secara lengkap mengenai tujuan penelitian yang akan dilaksanakan, mempunyai hak untuk bebas berpartisipasi atau menolak menjadi responden.

Ketiga, *Right in fair treatment* (hak untuk mendapatkan perlakuan yang adil), subjek harus diperlakukan secara adil baik sebelum, selama, maupun sesudah keikutsertaannya dalam penelitian tanpa adanya diskriminasi apabila ternyata mereka tidak bersedia atau dropped out sebagai responden. Keempat, *Right to privacy* (hak dijaga kerahasiaannya), subjek mempunyai hak untuk meminta bahwa data yang diberikan harus dirahasiakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Wilayah Penelitian.

1. Gambaran Tempat Penelitian.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta merupakan bagian dari Departemen Pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Muhammadiyah khususnya Dikdasmen Kota Yogyakarta yang berdiri pada tanggal 5 Agustus 1953. sekolah ini terdiri dari 2 unit yaitu unit I yang terletak di Jln. Kapten. P. Tendean 58 dan unit II di Jln. Wates, Kadipiro. Sekolah ini terkenal dengan sebutan atau singkatan SMA MUGA.

SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta memiliki visi yaitu “ Beriman, terdidik dan unggul dalam mutu”, sedangkan tujuan dari sekolah ini adalah “ Terwujudnya manusia muslim yang bertaqwa, berakhlak mulia, cakap dan percaya pada diri sendiri serta mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan ketrampilan dalam rangka mewujudkan umat yang berguna dalam pembangunan masyarakat, bangsa dan negara”.

Untuk mendukung tercapainya pendidikan disekolah ini berbagai kegiatan dilakukan baik ekstrakurikuler, Intrakurikuler, Ismuba dan program pengembangan diri yang disertai dengan sarana dan prasarana lengkap seperti ruang kelas yang representative, laboratorium, perpustakaan, jaringan internet, ruang computer, ruang studio musik, koperasi, kantin dan lain-lain.

Dalam bidang keagamaan sekolah mengembangkan pelajaran Ismuba yang meliputi pelajaran Al Islam, Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab. Praktek keagamaan dilakukan setiap hari dalam bentuk tadarus Al Qur'an bersama sebelum pelajaran dimulai, sholat berjamaah, pengjian kelas, bimbingan membaca Al Qur'an dan kegiatan peringatan hari-hari besar agama.

Kedisiplinan merupakan modal yang penting dalam sekolah untuk mencapai tujuan. Dalam rangka menegakkan kedisiplinan, sekolah menerapkan tata tertib system point bagi pelanggar dan komunikasi intensif dengan wali murid. Hal ini penting karena kedisiplinan dalam penegakan tata tertib tidak lepas dari peranan orang tua dirumah.

B. Hasil penelitian

1. Karakteristik Responden.

Responden dalam penelitian ini adalah 60 siswa dari kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta baik siswa putra maupun putri. Karakteristik responden berdasarkan factor, jenis kelamin, asal kota, dan tempat tinggal.

Table 4
Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	Prosentase
1. Jenis Kelamin		
Laki-laki	36	60
Perempuan	24	40
2. Asal Kota		
Yogyakarta	45	75
Luar Yogyakarta	15	25
3. Tempat Tinggal		
Kost	10	16,7
Orang tua	45	75
Saudara	5	8,3

Sumber : Data Primer

Dari table 4 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat bahwa mayoritas responden adalah laki-laki yaitu 36 responden (60%) dibanding dengan perempuan yaitu 24 responden (40%). Berdasarkan kota asal responden yang terbanyak berasal dari Yogyakarta yaitu 45 responden (75%) dibanding dengan kota asal luar Yogyakarta yaitu 15 responden (25%). Berdasarkan tempat tinggal responden yang terbanyak adalah tinggal dengan orang tua yaitu 45 responden (75%) sedangkan yang paling sedikit adalah tinggal dengan saudara yang berada di Yogyakarta yaitu 5 responden (8,3%).

2. Kecerdasan Emosional Responden.

Tabel 5.
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional Responden

Kategori kecerdasan emosional	Frekuensi	Prosentase
1. Tinggi	11	18,3
2. Sedang	49	81,7

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan table 5 mengenai kecerdasan emosional dapat diketahui bahwa mayoritas responden sejumlah 49 (81,7%) dalam kategori sedang sedangkan sisanya sejumlah 11 (18,3%) responden dalam kategori kecerdasan emosional tinggi.

Tabel 6.
Distribusi Frekuensi Indikator Kecerdasan Emosional

No	Kecerdasan Emosional	Tinggi (%)	Sedang (%)	Rendah (%)	Total (%)
1.	Kesadaran Diri	22 (36,7%)	36 (60%)	2 (3,3%)	60 (100%)
2.	Pengaturan Diri	10 (16,7%)	45 (75%)	5 (8,3%)	60 (100%)
3.	Motivasi Diri	10 (16,7%)	41 (68,3%)	9 (15%)	60 (100%)
4.	Berempati	10 (16,7%)	43 (71,7%)	7 (11,7%)	60 (100%)
5.	Keterampilan sosial	8 (13,3%)	47 (78,3%)	5 (8,3%)	60 (100%)

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan tabel 6 mengenai distribusi frekuensi Indikator Kecerdasan Emosional Responden, dapat dilihat bahwa mayoritas nilai indikator kecerdasan

emosional dalam tingkat sedang, dengan perincian sebagai berikut : Kesadaran diri 36 (60%), pengaturan diri 45 (75%), motivasi diri 41 (68,3%), berempati 43 (71,7%), keterampilan sosial 47 (78,3%).

3. Kenakalan Remaja Responden.

Table 7
Distribusi Frekuensi Kenakalan Remaja Responden

Kategori Kenakalan Remaja	Frekuensi	Prosentase
1. Sedang	8	13,3
2. Rendah	52	86,7

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan table 7 mengenai kenakalan remaja dapat diketahui bahwa mayoritas responden sejumlah 52 orang (86,7%) dalam kategori rendah dan sebanyak 8 (13,3%) responden dalam kategori sedang.

Table 8
Distribusi Frekuensi Indikator Kenakalan Remaja

No	Kenakalan Remaja	Sedang (%)	Rendah (%)	Total (%)
1.	Merugikan Diri Sendiri	18 (30%)	42 (70%)	60 (100%)
2.	Merugikan Orang Lain	8 (13,3%)	52 (86,7%)	60 (100%)
3.	Merugikan Diri dan Orang Lain	4 (6,7%)	56 (93,3%)	60 (100%)
4.	Melanggar Disiplin	22 (36,7%)	38 (63,3%)	60 (100%)

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan tabel 8 mengenai distribusi frekuensi indikator kenakalan remaja, dapat dilihat bahwa mayoritas nilai indikator untuk kenakalan remaja dalam tingkat rendah, dengan perincian sebagai berikut : Merugikan diri sendiri 42 (70%), Merugikan orang lain 52 (86,7%), Merugikan diri dan orang lain 56 (93,3%), dan Melanggar disiplin atau hukum 38 (63,3%).

4. Hubungan antara Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Responden.

Table 9
Distribusi Cross table Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Responden.

Kecerdasan Emosional \ Kenakalan Remaja	Rendah	Sedang	Total
Sedang	42	7	49
Tinggi	10	1	11
Total	52	8	60

Sumber: Data Primer.

Berdasarkan table 9 mengenai distribusi cross table dapat diketahui bahwa responden yang mempunyai tingkat kecerdasan emosional sedang dengan tingkat kenakalan remaja yang rendah sejumlah 42 responden. Responden dengan kecerdasan emosional tingkat sedang dengan kenakalan remaja tingkat sedang sebanyak 7 orang. Kecerdasan emosional responden dengan tingkat tinggi dengan kenakalan remaja tingkat rendah terdapat 10 orang. Sedangkan responden dengan kecerdasan emosional tingkat tinggi dengan kenakalan remaja tingkat rendah sejumlah 1 orang saja.

Table 10
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja Responden.

	p	r
Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja	0,654	-0,059

Hasil dari analisis data menggunakan uji statistik *spearman rank* untuk mengetahui korelasi kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja dengan nilai signifikan 0,05 diperoleh nilai signifikansi (p) = 0,654 dan koefisien korelasi (r) = -0,059. Oleh karena $p > 0,05$ maka tidak ada hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada kelas II di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta. Nilai $r = -0,059$ maka menunjukkan semakin tinggi kecerdasan emosional maka semakin rendah kenakalan remaja dan sebaliknya.

C. Pembahasan.

1. Kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional adalah kemampuan mengakui dan menghargai perasaan yang timbul, baik pada diri sendiri maupun orang lain, mengelola, memanfaatkan, mengendalikan dan mengarahkan perasaan dengan baik dan tepat dalam perilaku serta pada aktifitas sehari-hari (Goleman, 1998).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional mayoritas responden sejumlah 49 (81,7%) dalam kategori sedang . Hal ini

diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tiap indicator kecerdasan emosional responden mayoritas dalam kategori sedang. Sesuai dengan pendapat Goleman dalam Nggermanto (2002), kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk mengenali perasaan diri sendiri dan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.

Responden yang memiliki kecerdasan emosi dalam tingkat sedang menunjukkan bahwa responden sudah mempunyai kematangan emosi. Maturasi emosi ini bisa dipengaruhi oleh factor internal seperti kasih sayang dari orang tua, pengalaman, dan tingkat pengetahuan dari responden (Asrori dan Ali,2008). Hal ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Ratna Sari (2008), bahwa remaja yang mempunyai hubungan yang dekat dengan orang tua, maka remaja tersebut akan mempunyai kecerdasan emosional yang baik.

Selain itu, responden yang berada diruang lingkup pendidikan berdasarkan islam dengan ditunjang oleh beberapa kegiatan ekstrakurikuler maupun intrakurikuler, maka kegiatan ini dapat membantu mengembangkan dan mengasah keterampilan emosional responden yang dimiliki oleh setiap remaja (Asrori & Ali,2008).

2. Kenakalan Remaja.

Kenakalan remaja atau sering disebut dengan istilah *Juvenile delinquency* adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda,

merupakan gejala (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga berkembang ke arah tingkah laku yang menyimpang (Kartono,2005).

Hasil penelitian ini diperoleh gambaran bahwa kenakalan remaja 52 (86,7%) responden dalam tingkat rendah, diperkuat dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa mayoritas nilai indicator kenakalan remaja pada responden dalam tingkat rendah. Dapat dikatakan bahwa responden dapat melakukan adaptasi yang baik dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Kartono(2005), remaja yang tidak dapat melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya, maka akan melakukan mekanisme pembelaan dan pelarian diri yang salah dan sebaliknya.

Hal lain yang mendukung mengapa kenakalan remaja ini pada tingkat rendah adalah karena mayoritas responden 45 (75%) tinggal bersama dengan orang tuanya masing-masing. Keluarga dan lingkungan sekitar juga berpengaruh terhadap kenakalan remaja yang bisa terjadi. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan sosial keluarga yang tidak baik atau tidak harmonis maka resiko untuk mengalami gangguan kepribadian menjadi kepribadian antisosial dan perilaku menyimpang akan menjadi lebih besar (Hawari, 1999).

Penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008), menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki gaya komunikasi permisif, remaja berperilaku tidak nakal. Akan tetapi hal ini bertentangan dengan apa yang dikatakan oleh Baumrind dalam Pujiastutik (2005) bahwa orang tua yang memiliki

gaya komunikasi permisif cenderung memberikan kebebasan dalam bentuk apapun, untuk melakukan kegiatan sehari-hari sehingga remaja dapat bebas mengekspresikan dirinya sendiri, akibatnya remaja akan bebas bergaul dengan siapapun dan besar kemungkinan remaja akan mengikuti arus pergaulan. Misalnya: remaja akan membentuk kelompok atau geng-geng di luar rumah baik di sekolah maupun di luar sekolah.

Selain itu yang mendukung tingkat kenakalan remaja responden dalam tingkat rendah adalah kondisi di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta yang mempunyai kondisi yang sangat baik dan menunjang bagi para siswa untuk belajar, didukung dengan sarana dan prasarana sekolah yang memadai, kuantitas dan kualitas guru yang memadai. Hal ini bertentangan dengan pendapat Hawari (1999) bahwa kondisi sekolah yang tidak baik dapat mengganggu proses belajar mengajar anak didik, yang pada gilirannya dapat memberikan kesempatan anak didik untuk melakukan kenakalan remaja.

3. Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sesuai dengan analisa data dengan spearman rank memberikan hasil $p = 0,0654$, oleh karena nilai $p > 0,05$ maka dalam penelitian ini tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada kelas II di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta.

Kecerdasan emosional pada responden mayoritas dalam kategori sedang, dengan begitu responden sudah bisa dikatakan mampu dalam

memahami, menghargai, mengelola serta mengendalikan perasaan yang timbul dari dalam dirinya ataupun orang lain sehingga kenakalan remaja yang timbul dalam kategori rendah. Tingkat kecerdasan emosional sedang, bukanlah hal yang mudah untuk bisa diraih oleh responden, mengingat responden masih dalam tahap perkembangan fisik dan mental yang pesat. Dalam hal ini tidak jarang responden keliru atau tidak mampu dalam memahami, mengelola serta mengendalikan emosinya karena pengaruh proses perkembangan disamping kurangnya pengetahuan dan pengalaman, dapat mengakibatkan siswa gagal dalam mengembangkan perilaku sehat dan tepat atau tidak cerdas secara emosional (Desmita, 2005).

Emosi remaja yang lebih cenderung kuat dibandingkan dengan daya pikir remaja, tentu saja akan berpengaruh terhadap kecerdasan emosional yang dimiliki oleh tiap responden. Selain itu, kematangan emosi tiap individu yang berbeda-beda juga berpengaruh, hal ini didukung oleh pendapat Ali dan Asrori (2008), bahwa kematangan emosi remaja dipengaruhi oleh lingkungan, pengalaman dan kebudayaan masing-masing individu.

Goleman (1998) mengemukakan bahwa emosi memainkan peranan yang penting dalam pola berpikir maupun tingkah laku individu. Remaja yang berfikir secara emosional maka akan bertindak tanpa mempertimbangkan apapun yang dilakukannya, sikap hati-hati dan proses analitis dalam berfikir dikesampingkan padahal ini merupakan hal yang penting dalam mengenali emosi diri yaitu mengenali perasaan yang timbul

untuk memandu pengambilan keputusan. Apabila remaja belum mampu dalam hal ini, maka kenakalan remaja bisa terjadi.

Tingkat kenakalan remaja yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah dalam tingkat rendah, sebanyak 52 responden (86,7%). Hal ini bisa disebabkan oleh karena para responden mendapatkan perhatian yang cukup dari orang tua, mengingat perhatian dari orang tua sangat berpengaruh terhadap tingkah laku yang dilakukan oleh remaja (Haqani,2004). Status ekonomi responden yang bertaraf menengah ke atas, mengingat bahwa institusi pendidikan berstatus swasta, maka tingkat kenakalan remajanya akan rendah. Hal ini didukung oleh pendapat Sarlito (2004), bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah tingkat sosioekonomi sebuah keluarga.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja, hal ini mungkin bisa disebabkan karena variable pengganggu yang tidak bisa dikendalikan oleh peneliti. Variable pengganggu ini berupa kematangan emosi responden yang berbeda-beda, tipe kepribadian responden yang berbeda-beda, hubungan keterikatan emosi responden dengan orang tua, faktor internal dan eksternal yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa masih terdapat responden dengan nilai kecerdasan emosional yang tinggi akan tetapi mempunyai tingkat kenakalan yang sedang, seharusnya seorang responden yang memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi akan mempunyai tingkat

kenakalan remaja yang rendah. Hal ini bisa terjadi misalnya karena masih kurangnya kesadaran diri responden dalam mengenali yang terjadi dalam diri responden, sedangkan kenakalan remaja yang melanggar disiplin atau hukum masih dilakukan oleh responden.

Responden yang mayoritas memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang dan kenakalan remaja tingkat rendah, akan memiliki kepribadian yang lebih baik apabila ditunjang oleh dukungan dari keluarga, sekolah dan lingkungan sekitar. Lembaga pendidikan atau lingkungan keluarga dapat membantu mewujudkan remaja yang cerdas secara emosional, dan terarah ketika lembaga pendidikan memberikan kesempatan untuk mengadakan diskusi untuk memecahkan suatu masalah, menjalin hubungan yang baik dengan siswa dan memberikan arahan, bimbingan bagi siswa yang memiliki masalah disekolah, begitu pula dilingkungan keluarga.

Sekolah SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta menyediakan fasilitas, berbagai kegiatan dan pelajaran Al Islam yang memberikan pelajaran mengenai moral agama, akan memberikan suatu pelajaran yang sangat berharga bagaimana cara menghargai, berinteraksi, berempati dan masih banyak hal lainnya yang dapat memberikan keuntungan bagi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler sebagai tempat penyaluran bakat, hobi tempat berekspresi bagi siswa yang menjadikan suatu kegiatan sebagai tempat untuk mengurangi beban yang sedang dipikul akibat suatu masalah yang sedang dihadapi baik masalah di keluarga maupun di sekolah, maka

dengan semua itu responden bisa terhindar dari perilaku nakal atau melanggar aturan yang berlaku.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada kelas II di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kecerdasan emosional pada kelas II di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar memiliki kategori sedang yaitu 49 (81,7%) responden dan kategori tinggi 11 (18,3%) responden.
2. Kenakalan remaja pada kelas II SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta sebagian besar memiliki kategori rendah yaitu 52 (86,7%) responden dan kenakalan dengan kategori sedang yaitu 8 (18,3%).
3. Tidak adanya hubungan yang bermakna antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada kelas II di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, dengan signifikansi 0,654 dan koefisien korelasi -0,059.

B. SARAN

1. Saran Teoritis

Melihat penelitian ini hanya terbatas pada usaha untuk mencari hubungan antara hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja pada kelas II di SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, maka hendaknya

penelitian lain dapat dilakukan untuk mengetahui mengenai pengaruh factor-faktor lain terhadap kenakalan remaja.

2. Saran untuk Pengelola Pendidikan.

Pengelola pendidikan tidak hanya memfasilitasi metode pendidikan yang hanya mengacu pada kecerdasan intelektual saja, akan tetapi perlu juga dimasukkan dalam proses belajar mengajar yang terencana mengenai perlunya kecerdasan emosional. Metode tersebut bisa mendukung siswa lebih aktif, mandiri, tidak mengandung unsur paksaan dan dapat meningkatkan daya kritis siswa dalam belajar.

3. Saran untuk Guru BP.

Guru BP diharapkan lebih mampu membina siswa dalam memahami kesadaran diri peserta didik. Dengan upaya demikian, diharapkan siswa mampu mengendalikan emosinya dengan tepat akan terwujud dan akhirnya tingkat kenakalan yang dilakukan siswa akan menurun.

4. Saran untuk Siswa

Siswa diharapkan dapat meningkatkan kesadaran diri tentang bagaimana mengenali emosi yang sedang dirasakan sehingga dapat meningkatkan kepercayaan diri, mempunyai tolok ukur yang baik sesuai dengan kemampuan diri sendiri dan mampu mengambil keputusan dengan baik. Selain itu siswa diharapkan mengurangi perbuatan kenakalan remaja yang bersifat merugikan diri sendiri dan orang lain.

C. KEKUATAN DAN KELEMAHAN PENELITIAN

1. Kekuatan.

Kekuatan dari penelitian ini adalah variable yang digunakan berbeda dengan variable sebelumnya yang sudah digunakan oleh peneliti lain mengenai hal yang berhubungan dengan kecerdasan emosional dan kenakalan remaja. Sejauh pengetahuan peneliti, belum pernah ada peneliti lain yang mencoba mencari hubungan antara kecerdasan emosional dengan kenakalan remaja. Selain itu dalam penelitian ini mempunyai beragam karakteristik dari responden dan jenis kelas yang berbeda.

2. Kelemahan.

Peneliti belum mampu dalam mengendalikan variable pengganggu dalam penelitian ini adalah kematangan emosi tiap responden yang berbeda, tipe kepribaian responden yang berbeda, hubungan keterikatan emosi dengan orang tua responden, factor internal dan eksternal yang bisa menyebabkan kenakalan remaja. Selain itu, kurangnya bagusnya data yang diperoleh karena pada saat pengambilan data, masih terdapat para responden yang menyontek ataupun berdiskusi mengenai jawaban yang akan mereka pilih.

Kuesioner yang disertai beberapa alternative jawaban mungki bisa membuat responden menjawab dengan tidak jujur. Penelitian yang dilakukan hanya sebatas menggunakan alat berupa kuesioner saja, tidak dilakukan observasi secara langsung mengenai bentuk perilaku kenakalan remaja yang terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Nurul. (2007). *Profil sma muhammadiyah 3 yogyakarta*. diakses 28 Oktober 2008 ,dari <http://smamuh-3.yog.net>
- Ali, Muhammad & Muhammad Asrori. (2008). *Psikologi remaja: perkembangan peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Bashori, Khairuddin. (2006). *Mengembangkan eq anak*. Yogyakarta: Qurrata'ayun.
- Desmita . (2005). *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Goleman,Daniel. (1998). *Emotional intelligence*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Hawari, Dadang. (1999). *Al-qur'an ilmu kedokteran jiwa dan kesehatan jiwa*. Jakarta: Dana Bhakti Prisma.
- Haqani, Luqman. (2004). *Nestapa remaja modern*. Bandung: Pustaka Ulumuddin.
- Hurlock, Elizabeth. (1998). *Perkembangan anak jilid I dan II* . Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. (2005). *Patologi sosial 2: kenakalan remaja*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Kartono, Kartini& Dali Gulo. (2000). *Kamus psikologi*. Bandung: Pionir Jaya.
- Kulshrestha, Usha&Sen C. (2006). Subjective well being in relation in emotional intelligence and locus of control among axacutive. diakses 28 Oktober 2008, dari <http://medind.nic.in>
- Nursalam. (2003). *Konsep dan penerapan metodologi penelitian ilmu keperawatan: pedoman skripsi, tesis dan instrumen penelitian keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika.
- Nggermanto, Agus. (2002). *Quantum quotient*. Bandung: Nuansa Cendekia
- Rahayu, Relina Andri. (2008). *Hubungan komunikasi orang tua dengan remaja terhadap kenakalan remaja di sma muhammadiyah 7 yogyakarta*. PSIK FK UMY.

- Ratna Sari, Dewi. (2006). *Kecerdasan emsoi anak remaja tunggal dalam menjalin hubungan dengan orang tua*. Fakultas Psikologi UNAIR. diakses 23 Agustus 2008, dari <http://library@lib.unair.ac.id>
- Pujiastutik, Eko. (2005). *Style of interpersonal communication parent to behavior anti social adolescent*. Yogyakarta: UMY.
- Sarwono, Sarlito. W. (2004). *Psikologi remaja*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Segal, Jeanne. (2003). *Melejitkan kepekaan emosional*. Bandung: Kaifa.
- Stein, Steven .J. & Howard Book. (2002). *Ledakan eq*. Bandung: kaifa.
- Sugiyono. (2006). *Metode penelitian administrasi*. Bandung : Alfabeta.
- Wimbarti,Supra. (2002). *Pola asuh yang mencerdaskan anak dari sisi eq*. Yogyakarta: UII Press.
- Yusuf, Syamsu. (2002). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Bandung: Rosda.
- Zulkifli. (2002). *Psikologi perkembangan*. Bandung : Rosda.